

**PEMANFAATAN BAMBU (*Bambusa sp.*) DAN KONTRIBUSI EKONOMI
TERHADAP PERAJIN BAMBU KTH PUTRA BAMBU WULUNG**

***Utilization of Bamboo (*Bambusa sp.*) and Economic Contribution
to Bamboo Craftsmen of KTH Putra Bambu Wulung***

TONI SUPRIYANTO¹⁾ dan WILAN MUNANDAR¹⁾

¹⁾*Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Winaya
Mukti*

*Email: toniliman2024@gmail.com

Diterima Februari 2026/Disetujui Maret 2026

ABSTRACT

*Bamboo (*Bambusa sp.*) is one of the renewable natural resources that plays an important role in community livelihoods, particularly in tropical regions such as Indonesia. This plant belongs to the Poaceae family and is widely known for its rapid growth and high adaptability to various land types, making it a potential source of non-timber forest products (NTFPs). The object of research is to analyze the economic contribution of bamboo utilization by the Putra Bambu Wulung Forest Farmer Group (KTH) in Cibunar Village, Rancakalong District, Sumedang Regency. The research employed a field survey method through direct interviews and questionnaires using a descriptive quantitative analysis approach. The study was conducted from June to July 2025. The results showed that five bamboo species are utilized by the craftsmen, namely tali bamboo (*Gigantochloa apus*), wulung bamboo (*Gigantochloa atroviolacea*), betung bamboo (*Dendrocalamus asper*), surat bamboo (*Gigantochloa pseudoarundinacea*), and black bamboo (*Gigantochloa atter*). These bamboo species are processed into various handicraft products using both manual techniques and simple machinery for cutting, carving, and finishing. The raw materials are obtained from private gardens and purchased from local suppliers in Rancakalong District. The findings indicate that bamboo handicraft businesses contribute an average monthly income of IDR 1,934,704 to the craftsmen. The business feasibility analysis shows an R/C ratio of 3.32, indicating that bamboo handicraft enterprises are economically feasible and contribute to improving community welfare while supporting sustainable forest management.*

Keywords: *Handicrafts; Livelihood; Rural; Sustainability; Welfare.*

PENDAHULUAN

Hutan merupakan suatu ekosistem yang terintegrasi dalam satu kesatuan berupa hamparan lahan yang dihuni oleh berbagai sumber daya alam hayati, terutama pepohonan, yang saling berinteraksi dalam suatu sistem kehidupan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan). Selain menghasilkan kayu sebagai komoditas utama, kawasan hutan juga menyediakan berbagai hasil hutan bukan kayu (HHBK) serta jasa lingkungan yang memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi masyarakat sekitar hutan (Chorweti & Sisilia, 2021). Salah satu HHBK yang memiliki potensi ekonomi tinggi dan banyak dimanfaatkan oleh masyarakat adalah bambu.

Bambu merupakan tanaman dari famili Poaceae yang memiliki pertumbuhan cepat, mudah beradaptasi dengan berbagai kondisi lingkungan, serta memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Pemanfaatan bambu sebagai HHBK dinilai mampu mengurangi tekanan terhadap eksploitasi kayu sekaligus mendukung kelestarian hutan (Putra Jaya, 2021). Secara ekologis, bambu memiliki sistem perakaran yang rapat sehingga mampu menahan erosi, memperkuat struktur tanah pada lereng maupun bantaran sungai, serta meningkatkan kemampuan tanah dalam menyimpan air. Selain itu, rumpun bambu juga dapat menciptakan iklimat yang lebih sejuk dan menyediakan habitat bagi berbagai organisme. Di berbagai wilayah pedesaan di Indonesia, bambu memiliki peranan penting sebagai bahan bangunan, bahan kerajinan, serta berbagai kebutuhan rumah tangga karena sifatnya yang kuat, mudah dibentuk, ringan, dan relatif murah dibandingkan bahan lainnya (Rusli et al., 2024).

Salah satu jenis bambu yang banyak dimanfaatkan dalam industri kerajinan adalah bambu wulung (*Gigantochloa atrovioleacea*). Jenis bambu ini dikenal memiliki warna batang yang khas cenderung kehitaman, struktur yang kuat, serta daya tahan yang baik terhadap serangan hama sehingga sering digunakan sebagai bahan baku kerajinan tangan, mebel, hingga alat musik tradisional (Widjaja, 2001; Dransfield & Widjaja, 1995). Karakteristik tersebut menjadikan bambu wulung memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi dibandingkan beberapa jenis bambu lainnya.

Kelompok Tani Hutan (KTH) Putra Bambu Wulung yang berada di Desa Cibunar, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang merupakan kelompok masyarakat yang memiliki keterampilan dan pengalaman dalam mengolah bambu, khususnya bambu wulung. Kelompok ini aktif mengembangkan berbagai produk kerajinan berbahan bambu sebagai upaya meningkatkan nilai tambah sumber daya lokal sekaligus mendukung pengembangan ekonomi kreatif berbasis HHBK. Desa

Cibunar di Kecamatan Rancakalong sendiri dikenal memiliki potensi tanaman bambu yang cukup besar, sehingga keberadaan KTH Putra Bambu Wulung memiliki peran penting dalam mendorong pemanfaatan bambu secara produktif dan berkelanjutan.

Secara geografis, wilayah Desa Cibunar didominasi oleh lahan pertanian berupa persawahan serta berada di sekitar kawasan hutan (Sujatmiko et al., 2022). Selain padi sebagai komoditas utama, masyarakat juga mengembangkan berbagai tanaman lain seperti jagung, ubi jalar, kacang tanah, serta berbagai jenis buah dan sayuran yang didukung oleh kondisi tanah yang subur dan sistem pengairan teknis (Agustina et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi sumber daya alam di Desa Cibunar cukup besar untuk mendukung kegiatan ekonomi masyarakat, termasuk melalui pemanfaatan bambu sebagai produk kerajinan.

Namun demikian, pemanfaatan bambu sebagai sumber ekonomi masyarakat masih memerlukan dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun lembaga pendidikan, agar dapat dikelola secara optimal dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pemanfaatan bambu serta kontribusi ekonominya terhadap perajin bambu yang tergabung dalam KTH Putra Bambu Wulung di Desa Cibunar, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi pengembangan potensi bambu sebagai HHBK sekaligus mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat serta pengelolaan sumber daya hutan yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Cibunar, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena desa tersebut memiliki kelompok perajin bambu yang aktif, yaitu Kelompok Tani Hutan (KTH) Putra Bambu Wulung yang memanfaatkan bambu sebagai bahan baku kerajinan. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu pada bulan Mei hingga Juli 2025.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis kondisi pemanfaatan bambu serta kontribusi ekonominya terhadap perajin bambu di Desa Cibunar. Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui pengumpulan data numerik yang kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat kontribusi ekonomi dari usaha kerajinan bambu.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kamera untuk dokumentasi kegiatan penelitian di lapangan, alat tulis untuk mencatat informasi yang diperoleh selama proses pengumpulan data, serta laptop yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis data penelitian. Adapun bahan yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui kegiatan wawancara dan pengisian kuesioner.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Putra Bambu Wulung di Desa Cibunar yang berjumlah 20 orang dan aktif dalam kegiatan pengolahan bambu. Menurut Subhaktiyasa (2024), populasi merupakan keseluruhan subjek atau objek yang menjadi sasaran dalam suatu penelitian.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sampling jenuh atau sensus, yaitu teknik penentuan sampel apabila seluruh anggota populasi dijadikan sebagai responden penelitian (Tatinggulu *et al.*, 2024). Dengan demikian, seluruh anggota KTH Putra Bambu Wulung yang berjumlah 20 orang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu data utama yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui wawancara dan pengisian kuesioner kepada responden. Data yang dikumpulkan meliputi informasi mengenai pemanfaatan bambu sebagai hasil hutan bukan kayu (HHBK), kegiatan produksi kerajinan bambu, serta kontribusi ekonomi yang diperoleh oleh perajin. Data sekunder, yaitu data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber seperti literatur ilmiah, laporan instansi terkait, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian mengenai pemanfaatan bambu dan kondisi wilayah penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Survei pendahuluan, dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi lokasi penelitian, keberadaan kelompok perajin bambu, serta potensi pemanfaatan bambu di Desa Cibunar.
2. Observasi, dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas pengolahan bambu oleh anggota KTH Putra Bambu Wulung, termasuk proses produksi kerajinan bambu dan penggunaan bahan baku bambu.
3. Wawancara dan kuesioner, dilakukan kepada seluruh anggota KTH Putra Bambu Wulung sebagai responden penelitian untuk memperoleh data mengenai pemanfaatan bambu, kegiatan usaha kerajinan, serta kontribusi ekonomi yang diperoleh dari kegiatan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Perajin Bambu KTH Putra Bambu Wulung

Hasil penelitian yang dilaksanakan pada 14 Juni 2025 menunjukkan bahwa Kelompok Tani Hutan (KTH) Putra Bambu Wulung terbentuk pada tahun 2018 atas inisiatif Bapak Deded selaku ketua kelompok. Pada awal pembentukannya, kelompok ini merupakan Unit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang beranggotakan 20 orang laki-laki dengan tingkat pendidikan rata-rata sekolah menengah pertama. Sebagian anggota juga terlibat dalam Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Desa Cibunar.

Pada tahap awal, kegiatan produksi kerajinan bambu masih dilakukan secara manual menggunakan peralatan sederhana. Produk yang dihasilkan cukup beragam, di antaranya sendok, garpu, gelas, poci, baki atau nampan, kursi, meja, berbagai aksesoris dekorasi rumah, hingga konstruksi bangunan seperti gazebo atau saung. Keanekaragaman produk tersebut menunjukkan adanya inovasi dalam pemanfaatan bambu sebagai bahan baku kerajinan yang memiliki nilai ekonomi dan estetika.

Seiring perkembangan usaha selama kurang lebih lima tahun, KTH Putra Bambu Wulung memperoleh berbagai apresiasi baik pada tingkat regional maupun nasional sebagai pelaku ekonomi kreatif berbasis hasil hutan bukan kayu (HHBK). Pada tahun 2022 kelompok ini kemudian ditetapkan sebagai bagian dari program pemberdayaan masyarakat desa sekitar hutan melalui skema Kelompok Tani Hutan (KTH) dengan nomor registrasi 32/11/16/2022/KTH.197/2021. Pengakuan tersebut memberikan dampak positif terhadap penguatan kelembagaan kelompok, termasuk dukungan dalam bentuk pembinaan, pengadaan alat produksi, serta promosi produk oleh Dinas Kehutanan.

Keberadaan perajin bambu di Kecamatan Rancakalong sebenarnya cukup banyak, namun KTH Putra Bambu Wulung memiliki keunikan dalam variasi produk yang dihasilkan. Sebagian besar perajin bambu di wilayah tersebut umumnya hanya memproduksi gazebo atau saung yang permintaannya bersifat musiman. Sementara itu, KTH Putra Bambu Wulung mampu menghasilkan berbagai jenis produk dengan segmentasi pasar yang lebih luas. Bahkan beberapa produk kerajinan bambu yang dihasilkan telah menembus pasar internasional, seperti Belanda dan Thailand, karena dinilai memiliki nilai estetika tinggi dan ramah lingkungan. Hal ini sejalan dengan tren global yang semakin mendorong penggunaan produk berbasis bahan alami dan berkelanjutan (Dransfield & Widjaja, 1995).

Jenis Tanaman Bambu yang Dimanfaatkan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat lima jenis bambu yang dimanfaatkan oleh perajin KTH Putra Bambu Wulung sebagai bahan baku kerajinan (Tabel 1).

Tabel 1. Jenis bambu yang dimanfaatkan

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah
1	Bambu tali	<i>Gigantochloa apus</i>
2	Bambu betung	<i>Dendrocalamus asper</i>
3	Bambu surat	<i>Gigantochloa pseudoarundinacea</i>
4	Bambu hitam	<i>Gigantochloa atter</i>
5	Bambu wulung	<i>Gigantochloa atroviolacea</i>

Sumber: Data penelitian, 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap jenis bambu memiliki karakteristik fisik dan fungsi yang berbeda dalam proses produksi kerajinan.

1. Bambu Tali (*Gigantochloa apus*)

Bambu tali merupakan salah satu jenis bambu yang banyak dimanfaatkan di Indonesia karena memiliki kekuatan dan ketahanan yang baik. Bambu ini mengandung senyawa saponin yang memberikan rasa pahit sehingga kurang disukai oleh serangga dan rayap, sehingga lebih tahan terhadap serangan hama. Bambu tali dapat tumbuh hingga lebih dari 20-meter dengan diameter batang sekitar 2,5–15 cm (Widjaja, 2001). Dalam kegiatan produksi KTH Putra Bambu Wulung, bambu jenis ini banyak dimanfaatkan sebagai bahan konstruksi untuk pembuatan gazebo atau saung.

2. Bambu Betung (*Dendrocalamus asper*)

Bambu betung dikenal memiliki ukuran batang yang besar dengan tinggi mencapai 20–30-meter serta dinding batang yang tebal. Karakteristik tersebut menjadikan bambu betung sangat cocok digunakan sebagai bahan konstruksi maupun furnitur. Pada kelompok perajin KTH Putra Bambu Wulung, bambu betung dimanfaatkan sebagai bahan utama untuk pembuatan pondasi gazebo, kursi, dan meja. Selain itu, sisa potongan bambu juga dimanfaatkan untuk membuat produk kerajinan kecil seperti asbak.

3. Bambu Surat (*Gigantochloa pseudoarundinacea*)

Bambu surat merupakan jenis bambu yang memiliki batang tegak dengan warna hijau bercorak kuning dan permukaan berwarna abu-abu. Jenis bambu ini termasuk ke dalam rumpun simpodial dengan pola pertumbuhan yang rapat. Tinggi tanaman dapat mencapai sekitar 12-meter dengan diameter batang 8–12 cm dan

panjang ruas sekitar 35–45 cm. Karakteristik tersebut menjadikan bambu surat cukup fleksibel untuk digunakan dalam berbagai produk kerajinan.

4. Bambu Hitam (*Gigantochloa atter*)

Bambu hitam juga dimanfaatkan oleh perajin KTH Putra Bambu Wulung sebagai bahan baku alternatif dalam produksi furnitur, terutama ketika ketersediaan bambu wulung terbatas. Bambu ini memiliki warna batang yang cenderung gelap serta tekstur yang cukup kuat sehingga cocok digunakan untuk pembuatan kursi dan meja.

5. Bambu Wulung (*Gigantochloa atrovioleacea*)

Bambu wulung memiliki ciri khas berupa warna batang ungu kehitaman yang mengkilap sehingga memberikan nilai estetika yang tinggi. Jenis bambu ini banyak dimanfaatkan dalam pembuatan berbagai produk kerajinan seperti sendok, garpu, gelas, poci, tempat tisu, plakat, dan figura. Selain itu, bambu wulung juga digunakan sebagai elemen dekoratif pada konstruksi bangunan karena tampilannya yang unik. Menurut Widjaja (2001), bambu wulung memiliki nilai ekonomi tinggi karena warna alami batangnya yang menarik serta kekuatan material yang baik sehingga sering dimanfaatkan untuk kerajinan dan furnitur.

Bahan Baku Produksi

Bahan baku bambu yang digunakan dalam produksi kerajinan berasal dari dua sumber utama, yaitu dari kebun pribadi atau lahan desa serta pembelian dari pemasok bambu di wilayah Kecamatan Rancakalong. Bambu wulung dan bambu hitam umumnya diperoleh dari kebun masyarakat yang membudidayakan bambu di sekitar Desa Cibunar. Sementara itu, bambu betung, bambu tali, dan bambu surat sebagian diperoleh melalui pembelian dari pemasok lokal.

Pemanfaatan bahan baku lokal ini menunjukkan adanya integrasi antara kegiatan ekonomi masyarakat dengan pemanfaatan sumber daya alam di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan konsep pengelolaan HHBK yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat tanpa harus merusak ekosistem hutan (Putra Jaya, 2021).

Teknik Pengolahan Bambu

Proses produksi kerajinan bambu pada KTH Putra Bambu Wulung dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pemotongan, pembentukan atau pengukiran, serta proses finishing. Tahap pertama adalah pemotongan bambu yang masih berbentuk batang menggunakan alat konvensional seperti gergaji dan golok. Tahap selanjutnya adalah pembentukan atau pengukiran produk menggunakan kombinasi metode manual dan mesin sederhana seperti mesin bor duduk, mesin

planer, paku tembak, serta alat pirografi. Tahap terakhir adalah proses finishing yang meliputi pengamplasan, pembersihan, pelapisan, pengeringan, dan pengemasan produk. Proses finishing bertujuan untuk meningkatkan kualitas, ketahanan, serta nilai estetika produk sehingga lebih menarik bagi konsumen.

Jenis Produk Kerajinan Bambu

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 13 jenis produk kerajinan bambu yang dihasilkan oleh KTH Putra Bambu Wulung. Produk tersebut terdiri dari beberapa kategori, yaitu perabotan rumah tangga, aksesoris, furnitur, serta konstruksi bangunan.

Produk perabotan rumah tangga antara lain sendok, garpu, gelas, poci, dan baki atau nampan. Produk aksesoris meliputi celengan, asbak, tempat tisu, plakat, serta figura lukisan. Sementara itu, produk furnitur terdiri dari kursi dan meja, sedangkan kategori konstruksi berupa gazebo atau saung.

Keanekaragaman produk tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan bambu tidak hanya terbatas pada kebutuhan tradisional, tetapi juga berkembang menjadi produk kreatif yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Menurut Rusli et al. (2024), inovasi produk kerajinan bambu dapat meningkatkan nilai tambah bahan baku sekaligus memperluas peluang pasar bagi masyarakat lokal.

Analisis Pendapatan Produksi Kerajinan Bambu

Berdasarkan hasil analisis data produksi selama satu bulan, total penerimaan dari usaha kerajinan bambu mencapai Rp41.292.000 dengan total biaya produksi sebesar Rp15.173.500. Dengan demikian, keuntungan bersih yang diperoleh sebesar Rp26.118.500. Apabila dihitung rata-rata per anggota, maka kontribusi pendapatan yang diperoleh dari usaha kerajinan bambu adalah sebesar Rp1.934.704 per bulan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa usaha kerajinan bambu memberikan kontribusi ekonomi yang cukup signifikan bagi anggota kelompok. Produk dengan nilai ekonomi tertinggi berasal dari kategori furnitur dan konstruksi seperti gazebo, kursi, dan meja karena memerlukan keterampilan khusus serta biaya produksi yang lebih tinggi.

Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha dilakukan menggunakan metode Return Cost Ratio (R/C Ratio). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai R/C sebesar 3,32. Nilai $R/C > 1$ menunjukkan bahwa usaha tersebut layak untuk dikembangkan karena penerimaan yang diperoleh lebih besar dibandingkan biaya produksi yang dikeluarkan. Dengan nilai R/C sebesar 3,32, maka usaha kerajinan bambu yang

dijalankan oleh KTH Putra Bambu Wulung tergolong sangat layak dan memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Bahri *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa pemanfaatan bambu sebagai HHBK dapat memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi masyarakat perajin serta meningkatkan kesejahteraan rumah tangga.

Peran KTH dalam Mendukung Kegiatan Perajin

Keberadaan KTH Putra Bambu Wulung memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan produksi dan pemasaran kerajinan bambu. Melalui kelembagaan kelompok, para perajin memperoleh akses terhadap pembinaan, pelatihan, serta berbagai program pemberdayaan masyarakat dari pemerintah. Selain itu, kelompok ini juga mendapatkan dukungan dari Dinas Kehutanan Cabang Wilayah IX berupa penyediaan alat produksi, promosi produk, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan pameran dan bazar. Dukungan tersebut membantu meningkatkan kapasitas produksi dan memperluas jaringan pemasaran produk kerajinan bambu.

Dukungan Pemerintah dan Pihak Lain

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota kelompok, diketahui bahwa KTH Putra Bambu Wulung memperoleh berbagai dukungan dari pemerintah maupun pihak lain. Dukungan tersebut antara lain berupa pelatihan, penyediaan peralatan produksi, serta promosi produk melalui katalog resmi dan media sosial milik instansi pemerintah. Selain itu, dukungan juga datang dari kalangan akademisi dan mahasiswa melalui kegiatan penelitian, kuliah kerja nyata (KKN), serta publikasi ilmiah yang turut memperkenalkan potensi kerajinan bambu dari Desa Cibunar kepada masyarakat yang lebih luas.

KESIMPULAN

Data hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: 1) KTH Putra Bambu Wulung memiliki peran penting dalam pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) berbasis bambu serta berkontribusi dalam pengembangan ekonomi masyarakat di Desa Cibunar, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang. 2) Usaha kerajinan bambu memberikan kontribusi ekonomi bagi anggota kelompok dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp1.934.704 per bulan. 3) Hasil analisis kelayakan usaha menunjukkan nilai R/C sebesar 3,32, yang berarti usaha kerajinan bambu layak untuk dikembangkan karena penerimaan lebih besar dibandingkan biaya produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., Sukirman, O., & Arif, D. N. (2024). Potensi tradisi upacara adat Ngalaksa sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Sumedang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(4).
<https://doi.org/10.31949/educatio.v10i4.9485>
- Apriliana, & Dhimas, P. (2021). Analisis spasial kawasan rawan bencana tanah longsor berbasis sistem informasi geografis di Kabupaten Sumedang (studi kasus: Kecamatan Sumedang Utara dan Kecamatan Sumedang Selatan). *FTSP Series*, 2.
- Bahri, S., Baihaqi, A., & Moulana, R. (2022). Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) bambu dan kontribusinya terhadap pendapatan pengrajin di Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 7.
- Chorweti, E., & Sisilia, L. (2021). Studi pemanfaatan HHBK sebagai kerajinan tangan oleh masyarakat Desa Bagak Kecamatan Manyuke Kabupaten Landak.
- Dransfield, S., & Widjaja, E. A. (1995). *Plant resources of South-East Asia No. 7: Bamboos*. Backhuys Publishers.
- Dwi Wahyuni, Purwanto, A., Susila, R., Widodo, P., & Luth, F. (2024). Penyuluhan dan penanaman pohon bagi masyarakat sekitar hutan di Desa Cikahuripan, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang untuk menjaga kelestarian hutan. *Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 167–174.
<https://doi.org/10.47861/jipm-nalanda.v2i1.849>
- Irawan, B., Rahayuningsih, R., & Kusmoro, J. (2020). Keanekaragaman jenis bambu di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat.
- Iskandar, D. (2014). Studi pengetahuan lokal tanaman obat pada agroekosistem pekarangan dan dinamika perubahannya di Desa Cibunar Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang, Jawa Barat.
- Nurimran, A. (2022). Manajemen perubahan analisis pada usaha tani. *Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Muslim Maros*.
- Pietersz, J. H., & Wattimena, C. M. (2025). Potensi ekologis hasil hutan bukan kayu (HHBK) dalam menopang aspek sosial ekonomi dan budaya masyarakat pegunungan. *Marsegu: Jurnal Sains dan Teknologi*, 2(1), 30–43.
<https://doi.org/10.69840/marsegu/2.1.2025.30-43>
- Putra Jaya, A. (2021). Arah pengembangan bambu di Kabupaten Ngada: Tinjauan literatur. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 18(2), 79–89.
<https://doi.org/10.20886/jakk.2021.18.2.79-89>

- Rusli, A. R., Sasongko, D. A., & Mulia, A. P. (2024). Potensi dan kearifan lokal pemanfaatan bambu di Desa Rumpin Kecamatan Rumpin Kabupaten Bogor.
- Salwah, S., Idris, I. I. A., & Fitri, I. (2023). Identifikasi jenis tanaman bambu di Hutan Bambu Alu Kecamatan Alu Kabupaten Polewali Mandar. *Pangale Journal of Forestry and Environment*, 3(2). <https://doi.org/10.31605/pangale.v3i2.3863>
- Silva, J., Sahid, A., & Ratnaningsih, Y. (2021). Potensi dan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu kemiri (*Aleurites moluccana*) di kawasan BKPH Tambora Kabupaten Bima. *Silva Samalas: Journal of Forestry and Plant Science*, 4(1).
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan populasi dan sampel: Pendekatan metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>
- Sujatmiko, B., Indraswari, N., Anggaeni, T. T., & Wismandanu, O. (2022). Pelatihan pemasaran daring (digital marketing) pada pelaku UMKM di Desa Pangadegan, Kabupaten Sumedang. *Kumawula: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 608. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i3.37332>
- Tatinggulu, S. J., Bukhori, M., & Dewi, W. (n.d.). Pengaruh pemasaran media sosial dan kualitas pelayanan terhadap keputusan memilih sekolah di Apple Tree Pre-School Bali melalui kepercayaan merek.
- Widjaja, E. A. (2001). Identikit jenis-jenis bambu di Jawa. Puslitbang Biologi LIPI.